

Mitos Gebang Sewu

Mudjahirin Thohir
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
mudjahirinthohir@ymail.com

Abstract

This study examines the socio-cultural of the Gebangsewu hamlet community and their physical environment, based on an ethnographic qualitative approach. The results showed: First, the physical environment is classified as poor because it is not touched by government funded development projects. Second, after being tracked down, this condition is related with the power politics of the government of the new (orde baru) order era at that time. The people of Gebang Sewu, are partisans of the opposition party (PPP), while the government apparatus must be completely loyal to the Golkar party. Second, the social separation happened, is confirmed through negative myths about the government apparatus. It is used as "revenge" to ignore development. The findings give a message, first, that there is a social segregation between pro-government and opposition political parties. Third, uneven development due to discriminatory politics that was deliberately scripted by the New Order government.

Keywords: Gebangsewu; negative-myth; revenge; social-segregation; discriminatory.

Intisari

Penelitian ini mengkaji tentang kehidupan social budaya masyarakat dukuh Gebangsewu beserta lingkungan fisikalnya berdasarkan pendekatan kualitatif etnografis. Hasil penelitian menunjukkan temuan berikut. Pertama, lingkungan fisik dukuh tergolong buruk karena tidak tersentuh oleh proyek pembangunan dana pemerintah. Kedua, setelah dilacak, kondisi tersebut ada hubungannya dengan politik kekuasaan pemerintah era orde baru saat itu. Masyarakat dukuh Gebangsewu, umumnya adalah partisan partai oposisi yaitu partai PPP, sementara aparatur pemerintah sepenuhnya harus loyal pada partai Golkar. Ketiga, pemilahan social antarkeduanya, dalam satu sisi, dikukuhkan lewat mitos negative pada aparatur pemerintah, sedang pada sisi lain, mitos negative itu dimanfaatkan sebagai “balas dendam” untuk mengabaikan pembangunan di dukuh tersebut. Temuan tersebut memberi pesan, pertama, terjadi pemilahan social antarpartisan partai politik yang propemerintah dan yang partai oposisi. Kedua, pembangunan tidak merata akibat politik diskriminatif yang sengaja diskenariokan oleh pemerintah orde baru.

Kata kunci: Gebangsewu; mitos-negatif; balas-dendam; pembangunan; diskriminasi.

Pendahuluan

Secara umum, masyarakat manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dasariah yang harus dipenuhi, seperti kebutuhan pemenuhan biologis, kebutuhan social, dan kebutuhan integratif (Thohir, 2007; 2013). Kebutuhan biologis seperti kebutuhan akan: pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan social meliputi kebutuhan untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan

kebutuhan untuk mengekspresikan sikap-sikap sentiment kolektifnya. Sedang kebutuhan integrative atau keberadaban meliputi keteraturan dan keharmonisan social sehingga terbentuk norma hukum dan etika social. Dalam kerangka memenuhi kebutuhan dasarnya itu, mereka memerlukan pengetahuan sebagai pedoman acuan, di antaranya pedoman yang bersumber pada keyakinan, pengalaman, penalaran, dan kesepakatan social. Apabila pengetahuan yang diperoleh dari lingkungan, umumnya secara lisan, dari mulut-ke mulut sebagaimana umumnya masyarakat pedesaan, direproduksi secara kultural dan berulang maka pengetahuan tadi akan menjadi keyakinan. Di antara pengetahuan yang diperoleh secara lisan secara berulang itu adalah gugon tuhon sampai pada mitos. Pada hampir semua masyarakat tradisional, memiliki mitos (Francisco, 1977: 33; Samuel dan Thomson, 1993: 49-50) yakni ceritera masa lalu yang dikeramatkan karena ceritera tersebut berhubungan erat terhadap bagaimana mereka menata kehidupan bersama. Dari sudut ini, van Peursen menandai peradaban ke dalam tiga kategori, yaitu peradaban mitis, ontologis, dan fungsional. Peradaban mitis adalah suatu peradaban masyarakat yang dicirikan oleh pandangan bahwa nasib manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan gaib, sehingga dalam peradaban mitis ini, mitos bisa hidup subur bersamanya (see Peursen, c.a. van, 1976).

Jika ditelisik, cerita mitos akan muncul pada setiap adanya situasi di mana masyarakat menghadapi persoalan yang tidak bisa dijelaskan secara ilmu pengetahuan yang bersifat empirik logik. Dengan begitu, mitos sengaja dimunculkan sebagai jawaban yang sifatnya pra-ilmiah terhadap masalah ilmiah. Dengan kata lain, mitos itu jawaban a-historis terhadap pertanyaan yang histories (Berclay dikutip Daldjoeni, 2005: IV). Dalam konteks makna di dalam kehidupan masyarakat yang mempercayainya mitos adalah benar. Namun kebenaran dari suatu mitos tidaklah sebagaimana kebenaran menurut ilmu sejarah, melainkan kebenaran karena ia telah mampu memberikan jawaban terhadap berbagai fenomena (gaib) yang dihadapi. Kebenaran mitos adalah kebenaran yang mengacu kepada fungsi dari mitos itu sendiri, yaitu kesediaan kita untuk menerima bentuk-bentuk kisah dan kemudian kisah itu diteruskan kepada orang lain dengan penuh kesungguhan, sehingga kebenaran objektif dari mitos itu menjadi tidak begitu penting buat masyarakat yang bersangkutan (lihat Van Peursen, 1976: 38-4). Sedang kadar dari mitos itu sendiri, bisa beragam, mulai dari cerita dari mulut ke mulut, gugon tuhon, sampai kepada cerita yang nampak sakral atau disakralkan karena dikaitkan dengan tokoh-tokoh suci kendati dimaksudkan untuk hal-hal yang berkaitan dengan politik kekuasaan.

Tulisan ini akan menyajikan kajian tentang "pemitosan" terhadap suatu wilayah (baca: dukuh) yang berada di salah satu tempat di Kabupaten Demak. Warga masyarakat dan lingkungan sekitar mempercayai "gugon tuhon" yakni "barang siapa yang menjadi pegawai

negeri atau pejabat pemerintah datang ke dukuh ini, yang bersangkutan akan terkena musibah, yaitu akan jatuh sakit atau akan cepat mati".

Metode Penelitian

Dari sudut waktu, penelusuran data lapangan dilakukan sudah cukup lama (era Soeharto), namun karena tujuan tulisan ini adalah menjelaskan bagaimana "mitos" itu hadir dan dihadirkan konstruksi teoritis, bukan kepada bagaimana eksistensinya dewasa ini.

Data ditelusuri lewat pengamatan langsung di lapangan, dan kemudian dilanjutkan dengan menanyai warga, pejabat desa, dan tokoh-tokoh masyarakat yang secara bersebrangan dalam pilihan politiknya, yaitu tokoh Golkar versus tokoh PPP.

Wawancara terfokus kepada pertanyaan: (1) mengapa dukuh tersebut secara fisik terisolir dalam arti tidak menunjukkan adanya pembangunan yang berarti dibanding dengan dukuh-dukuh sebelah (di desa yang sama) yang kebetulan secara politik setiap pemilu memenangkan Golkar?; (2) Apakah kondisi lingkungan dukuh yang terisolir itu berkaitan dengan kekalahan suara Golkar pada setiap pemilu?; (3) Bagaimana penjelasan masyarakat, khususnya mereka para pejabat, tokoh agama, dan tokoh (pendukung) partai politik PPP versus Golkar setempat. Hasil diskusi dengan mereka lantas dikategorisasikan, dianalisis secara heuristic dan hermeneutic. Secara heuristic dalam arti penjelasan dan pandangan informan ditataulang untuk ditemukan benang merahnya. Sedang secara hermeneutic artinya, narasi yang sudah ditemukan "benang merahnya" tersebut ditafsirkan ke dalam tiga ranah: budaya, agama, dan politik. Ranah budaya meliputi pengetahuan dan tanggapan mereka terhadap cerita lisan seperti gugon-tuhon dan pemitosan. Agama dalam arti dan diacukan kepada dua hal sekaligus: budaya (mitos) dan politik (partai oposisi: [PPP] versus politik pemerintah (golkar) terutama dalam kasus pemilihan kepala desa.

Hasil dan Pembahasan

Asal-usul Mitos dalam Persepsi Warga

Masyarakat bahwa areal atau wilayah pedukuhan Gebangsewu, semula adalah berbentuk rawa-rawa tetapi karena endapan lumpur-lumpur secara berulang dibawa oleh air hujan dan banjir, rawa-rawa itu lantas sebagiannya berubah menjadi daratan yang di sana sini ditumbuhi oleh berbagai semak belukar. Jadi sebelum ada penghuninya, daerah tersebut merupakan daratan berupa rawa-rawa dengan semak-belukar. Dalam pandangan umumnya orang Jawa, daerah hutan, daratan dengan semak-belukar seperti itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus, dan hewan-hewan buas.

Orang pertama (nenek moyang) yang datang (babad alas) ke areal baru ini, dalam tradisi masyarakat Jawa disebut sebagai cikal-bakal (bibit-kawit) yang secara sosial dikategorikan sebagai pepundhi.

Pepundhi hampir selalu dipahami sebagai orang kuat karena daerah yang belum berpenghuni (hutan; rawa-rawa) diyakini sebagai daerah demarkasi yang dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan hewan-hewan buas. Dengan membuka pemukiman baru berarti pepundhi (nenek moyang warga setempat) memiliki kedigdayaan karena mampu mengusir makhluk-makhluk halus dan hewan-hewan buas yang ada. Keyakinan seperti itu, dalam satu segi dipakai untuk mengidentifikasi diri sebagai anak keturunan dari nenek-moyang yang memiliki kedigdayaan. Sedang dalam segi yang lain, menjadi awal dari timbulnya kepercayaan kepada adanya kekuatan-kekuatan gaib, dan roh-roh jahat.

Dalam perkembangan berikutnya, nenek-moyang yang telah berhasil mengusir roh-roh halus tersebut, akan membawa keluarga dan kerabat untuk bersama-sama membangun perkampungan (pedukuhan) baru, sehingga tumbuh suatu komunitas dalam suatu areal pemukiman (lihat pada Berg, C.C. (1995; Danusupratra, 1985).

Tumbuhnya komunitas dan pemukiman, akan diikuti dengan pembabatan dan pengolahan areal-areal baru yang akan digunakan untuk lahan-lahan bercocok tanam (lahan pertanian). Sudah barang tentu, pola dan system bercocok tanam masih menggunakan teknologi yang amat sederhana. Ini artinya, tingkat ketergantungan kepada derma alam masih sangat tinggi. Dan itulah sebabnya, dunia mitis (lihat Peursen, 1976), tidak saja menyelimuti tetapi juga mendasari aktivitas hidup mereka sehari-hari. Kerangka berfikir mitis itu menjadi dan dijadikan model strategi dalam kerangka pemenuhan kebutuhan biologis yang bercorak primer, kebutuhan sosial, dan kebutuhan integratifnya.

Perjalanan sejarah masyarakat dari generasi pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya, yaitu sekitar abad 15 Masehi (kehadiran kerajaan Islam di Demak), warga masyarakat mulai mengenal hak penganyoman dan kewajiban misalnya kewajiban menyetor pajak melalui suatu perantara seperti bekel atau pamong-praja dan semisalnya. Mereka lebih mementingkan pajaknya itu tanpa mempertimbangkan apakah pertanian rakyat itu dapat dipanen atau tidak. Penarik pajak akan memaksa rakyat, sementara rakyatnya sendiri hidup dalam kemiskinan. Ketidakberdayaan rakyat seperti itu, direspons dengan kepasrahan. Kepasrahan demikian ini dibaca sebagai ajaran keagamaan.

Sunan Kalijaga (Mustafa, 1985). melihat keadaan rakyat yang menderita, bukan saja datang ke pedukuhan untuk menyebarkan Islam tetapi juga membela rakyat kecil, disertai dengan menghardik para pegawai/ petugas pengumpul pajak. Sunan Kalijaga (sebagai

waliyullah)¹, membentengi daerah tersebut dengan melingkari atau mengelilingi dukuh tersebut dengan naik kuda, lalu menancapkan sebilah pohon (tongkat) sebagai titik batas demarkasi, sambil nyabdo (bersumpah): “endi ono pejabat sing jahat mlebu dukuh kene, bakal tinemu kacilakan” (kalau ada pejabat yang bersikap jahat masuk ke dukuh ini, akan menemui nasib celaka). Konon, tongkat yang ditancapkan itu lambat laun berubah bentuk menjadi pohon sepat.

Cerita dari mulut ke mulut itu menyebar menjadi pengetahuan kolektif warga setempat dan juga merambah pada masyarakat sekitar, sehingga lama-kelamaan kronik “perjalanan” Sunan Kalijaga termasuk pembuatan demarkasi dan sabdo-nya, dipahami dan didudukkan sebagai mite yang dibedakan dengan lagenda (Danandjaja, 1986),

Pada tingkat politik lokal, mitos tadi dimanfaatkan pemerintahan tingkat terutama dalam hal pemilihan kepala desa. Ketika yang menang adalah figure yang pro golkar, maka dukuh itu dibiarkan “terisolir” mendapat rasionalisasi.

Pertanyaannya, isolasi dukuh itu karena takut terkenanya musibah sebagaimana mitos yang sudah terbakukan, atau karena kepentingan balas-dendam politik yaitu dukuh tersebut mayoritas pendukung partai oposisi pemerintah.

Pola Kepemimpinan

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dalam arti diskusi mendalam kepada sejumlah informan, dapat ditafsirkan bahwa mitos dalam satu sisi, dan kepentingan politik dalam sisi lain, dalam kenyataannya mirip dengan kerangka teori binary Levi Strauss, yaitu berlawanan tetapi relasional. Artinya, mitos dengan menghadirkan sosok Sunan Kalijaga adalah mitos yang sepenuhnya diyakini benar oleh penduduk setempat pendukung partai oposisi pemerintah (PPP). Pembenaran mitos tersebut lebih dititikberatkan kepada ketidaksukaan sekaligus “kutukan” kepada pejabat (desa) karena pendukung partai pemerintah (Golkar).

Para pejabat pemerintah, khususnya pejabat tingkat desa yang seluruhnya adaah figure pro partai pemerintah (golkar) itu “berkuasa”, maka antara mitos dan dendam, meneguhkan sikap politik dalam konteks pembangunan daerah: bahwa dukuh Gebangsewu tersebut, “jangan disentuh pembangunan”.

Oposisi biner demikian itu, diterima oleh masing-masing pihak saat itu yaitu antara pendukung PPP memang berlawanan dengan pendukung partai “pemerintah (Golkar) termasuk setiap adanya pemilihan perangkat desa, di mana penduduk Gebangsewu selalu

¹ Salah satu ciri dari wali dalam perspektif berfikir orang Jawa adalah kemampuannya yang tidak bisa ditebak. Dalam tradisi orang santri, disebut *khori jul adah* (di luar kebiasaan).

kalah bersaing sekaligus harus menerima “dendam” yang diselubungi oleh mitos yang dikonstruksi sendiri.

Simpulan

Pembelajaran seperti apa yang bisa kita tarik dari mitos Gebangsewu di atas? Pertama, mitos dalam satu sisi menjadi arah bagi masyarakat tentang perilaku apa yang sebaiknya dipilih dan yang dihindari berdasar “keyakinan” yang tidak membutuhkan verifikasi sebagaimana pemikiran ilmiah. Sedang dalam sisi yang lain – justru karena substansi mitos hanya berdasar cerita lisan, maka sisi-sisi negatifnya bagi masyarakat sendiri sikap kritisnya. Kedua, sikap tidak kritis masyarakat atas mitos itu ternyata juga menjadi objek paling menarik bagi “politisi” bagaimana memanfaatkan secara sepihak untuk alasan dendam atau kekuasaan itu sendiri. Ketiga, fenomena demikian seharusnya menjadi alasan bagi para ilmuwan (peneliti) untuk menemukan jalan-keluar penyelesaiannya sebagaimana amanat undang-undang bahwa setiap warga negara harus dilayani, terlepas dari agama atau pilihan politik apapun. Dengan kata lain, ilmuwan juga perlu berperan sebagai agen perubahan sekaligus agen pembangunan. Keempat, pembangunan masyarakat, hanya dimungkinkan dapat berhasil kalau agen-agen yang melakukan perubahan itu telah memahami lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan kebudayaan masyarakat, beserta dengan mitos-mitos yang berkembang di masyarakat. Kelima, dengan menelaah mitos yang masih hidup dalam masyarakat Gebangsewu di atas, berarti kita juga akan memahami kebudayaan kelompok masyarakat itu, mengenal bagaimana masyarakat itu memberi makna kepada dunianya, bagaimana pandangannya terhadap cara hidup dan kehidupan dan bagaimana mengarahkannya. Dengan kata lain, keberhasilan melakukan perubahan mempersyaratkan memahami kebudayaan dalam arti cara berfikir masyarakat itu sendiri, termasuk bagaimana mitos dipahami dan ditafsirkan ulang secara relevan dengan tantangan dan harapan.

Daftar Pustaka

- Berg, C.C. (1995) “Gambaran Jawa pada Masa Lalu”. Dalam *Historiografi Indonesia – Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Campbell, J. 1988. *The Power of Myth*. New York: Doubleday.
- Creswell, John W. 2003. *Research Design*. London: SAGE Publication
- Daldjoeni, N. 1985. “Tumbal untuk Kraton Surakarta, Takhayul dan Mitos”, dalam *Suara Merdeka*, 26 Juli, hlm. II.
- 1992. “Mitos Ratu Kidul – Mengapa Masih Bertahan?”, dalam *Wawas*, 29-1-1992, hlm. IV.
- Francisco, S.J. Demetrio. 1977. “Ancient Philippine Myths” dalam *Archipelago*. IX, A – 41.

- Hersri. 1982. “Mitos Nyai Loro Kidul – Konsep Politik Defensif Mataram”, dalam Kompas Minggu, 19 September 1982
- Murniatmo, Gatut. 1985. “Folklor Lisan dalam Kehidupan Orang Jawa”. Dalam Soedarsono, ed. Hlm. 1 –28.
- Mustafa, Ian. 1985. *Cerita Sejarah Wali Sanga*. Bandung: Indah Jaya.
- Kana, Nico L. 1982. “Peran Mitos” dalam Kompas, Sabtu. 24 Juli, hlm. IV
- Peursen, c.a. van. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia (Terjemahan Dick Hartoko).
- Samuel, Raphael dan Thompson, Paul. 1993. *The Myths We Live By*. England: Clays Ltd.
- Spradley, James S. 1980. *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston
- Soedarsono, ed). 1985. *Pahlawan dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Jayanologi.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami kebudayaan*. Semarang: Fasindo
- 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Semarang: Universitas Diponegoro
- 2013. *Multikulturalisme*. Semarang: Gigihpustaka mandiri